

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti menyajikan uraian sesuai dengan temuan penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mendialogkan temuan penelitian dan memadukan dengan teori di kajian pustaka.

#### **A. Penanaman pendidikan karakter tanggung jawab pada kegiatan shalat berjama'ah di pondok kerja ABA Mangunsari Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penanaman karakter tanggung jawab di Pondok Kerja ABA Tulungagung yang difokuskan terutama pada shalat berjamaah. Dengan adanya penanaman karakter tanggung jawab khususnya dalam shalat berjamaah di harapkan bisa menjadi kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh santri dan menjadi kebiasaan. Selain dari peraturan pondok, shalat berjamaah harus ditekankan kepada setiap santri agar selalu giat dalam menjalankan kegiatan terutama shalat berjamaah. Pelanggaran bagi santri atau karyawan yang tidak mengikuti shalat berjama'ah ini dapat di beri sanksi sesuai dengan hasil penelitian dari Noor Ajizah, yaitu: Apabila terjadi pelanggaran pada peserta didik yang menjadi tanggungannya maka anggota pasuskha berkewajiban pertama mengingatkan, apabila masih melakukan pelanggaran maka anggota pasuskha menegur, namun jika masih melanggar lagi dicatat dan dilaporkan kepada koordinator Pasuskha.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Noor Ajizah, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Organisasi Pasukan Khusus Khodijah (PASUSKHA) Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang....*, hal xvii

Hal tersebut didukung dengan teori dari Zaky Zamani dalam bukunya “Panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah Berikut Juz ‘Amma untuk Pemula”, yaitu:

1. Perintah Allah SWT untuk rukuk bersama orang-orang yang rukuk, dalam QS Al-Baqarah ayat 43 di jelaskan:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.

2. Sholat dalam keadaan takut

Perintah melaksanakan sholat berjamaah dalam keadaan takut. Meskipun dalam keadaan takut sholat berjamaah tetap dilaksanakan seperti yang di perintahkan oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ إِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتِهِمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٢﴾

Artinya: Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang

golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangand senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.

Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan sholat berjamaah dalam keadaan takut, maka dalam keadaan aman lebih di tekankan lagi.

### 3. Perintah nabi untuk melaksanakan sholat berjamaah

Imam Al-Bukhori telah meriwayatkan dari Malik Ibnu Huwairits, “saya mendatangi nabi dalam suatu rombongan dari kaumku, maka kami tinggal bersamanya selama 20 hari. Nabi adalah orang yang penyayang dan lemah lembut terhadap sahabatnya maka ketika Beliau melihat kerinduan kami kepada keluarga kami, Beliau bersabda:

*“Kembalilah kalian dan jadilah bersama mereka serta ajarilah mereka dan sholatlah kalian, apabila telah datang waktu sholat hendaklah salah seorang dari kalian adsan dan hendaklah orang yang paling tua (berilmu tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah dan paling banyak hafalan Al-Qur’annya) di antara kalian mengimami kalian.”* (HR. Bukhori dan Muslim).

Oleh sebab itu, Rasulullah Saw yang mulia memerintahkan adzan dan mengimamai sholat ketika sudah datang waktunya sholat, yakni beliau memerintahkan sholat secara berjamaah dan perintahnyan atas sesuatu menunjukkan kewajibannya.<sup>95</sup>

Setelah para santri mengetahui perintah melaksanakan sholat berjamaah, pengasuh memberikan motivasi tentang keutamaan-

---

<sup>95</sup> Deni Yassin Afrianto, Dahsyatnya Sholat Berjamaah di Masjid,.... hal 10-11

keutamaannya. Biasanya disisipkan dalam kegiatan mengaji, ketika tafsir ataupun mengaji kitab kuning. Hal tersebut dilakukan agar santri sadar dan tertarik untuk melaksanakan sholat berjamaah. Diantara keutamaannya yaitu, sholat berjamaah pahalanya 27 derajat di bandingkan dengan sholat sendiri atau munfarid, terlindung dari godaan syaitan, dan diampuni dosa-dosanya.

Sholat adalah salah satu bentuk ibadah yang wajib dilaksanakan bagi semua umat Islam. Oleh karena itu, sholat menjadi ibadah pertama kali yang akan di hisab. Selain itu, sholat yang dilakukan secara berjama'ah mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri. Keutamaan-keutamaan sholat berjama'ah diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan perintah Allah SWT

Pelaksanaan shalat berjama'ah mengandung makna pelaksanaan perintah Allah SWT, sebagai bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur-an dalam Surah Al-Baqarah ayat 43, yaitu:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya “maksudnya; jadilah kalian selalu bersama orang-orang yang beriman di dalam melaksanakan amalan mereka dengan sebaik mungkin, di antaranya yang lebih khusus dan paling sempurna adalah pelaksanaan shalat.

Dari ayat diatas banyak ulama' yang menjadikan ayat tersebut sebagai dalil kewajiban melaksanakan shalat berjamaah.

b. Makna Agama dan Syiar Islam

Shalat berjama'ah adalah makna dari pelaksanaan agama, syiar Islam, serta bukti terbesar bagi manusia jika dia adalah seorang muslim. Para ulama mengatakan, "jika penduduk suatu negeri sudah meninggalkan shalat berjama'ah, maka mereka diperangi. Dan jika penduduk kampung meninggalkan shalat berjama'ah maka mereka dipaksa untuk menunaikannya.

c. Memamurkan Rumah Allah dan Membuktikan Keimanan

Shalat berjamaah merupakan sarana terpenting dan terkuat dalam memakmurkan masjid Allah SWT. Kalau tidak ada shalat jama'ah masjid-masjid terswbut akan kosong dan tidak berfungsi. Allah telah memberikan kesaksian akan adanya iman pada diri orang yang memakmurkan masjid, bahwa mereka adalah orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah menuju jalan kebenaran. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18, yaitu:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ  
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ

الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta

tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

d. Penyucian Diri dari Allah dan Karunia-Nya

Shalat berjama'ah merupakan sebagian dari sebab disebutkannya nama Allah di dalam masjid dan nama-Nya menjadi tersucikan di dalamnya. Allah memberikan pujian kepada Ahli dzikir sebagai “lelaki sejati”, dan mereka tidak terlalaikan oleh perniagaan dan barang dagangannya dari mengingat Allah SWT, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, serta mendapatkan kesaksian sebagai orang yang mempunyai imn dan orang yang takut kepada Allah. Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang amal baiknya diterima dan amala keburukannya dimaafkan oleh Allah , dan mereka masih mendapat karunia dari Allah di samping pahala yang banyak.

Allah berfirman, *“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Meraka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberikan Balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. dan Allah memberi rezki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas”*.

e. Mengagungkan dan Menguatkan Apa yang Diagungkan Oleh Allah dan Ditegaskan Rosul-Nya, Serta Antusias Menunaikan Sepanjang Hayat

Shalat jama'ah memiliki kedudukan yang agung dan tingkat kepentingan yang sangat besar. Sebab, persoalannya tidak terbatas pelaksanaannya pada kondisi-kondisi normal, akan tetapi bahkan Allah telah memerintahkan dan menegaskan sekalipun dalam suasana dikecam ketakutan dan dikedan perang.

Allah berfirman: *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu”*.<sup>96</sup>

f. Shalat Jama'ah 27 Kali Lipat Daripada Shalat Sendiri

Orang yang mengerjakan shalat dengan berjamaah akan mendapat pahala 27 derajat, hal ini di sampaikan oleh Rasulullah saw dalam sebuah hadist yang artinya, *“seseorang yang shalat berjamaah itu emempunyai nilai lebih 27 derajat dari pada ia shalat di rumahnya atau di pasar”*. Dalam hadist lain disebutkan *“shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian”*.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Perpustakaan Nasional RI, *40 Faedah Sholat Berjamaah, Terjemahan: Hayya 'Alal Falah; Arbauna Faidah Min Fawaed Shalatil Jamaah*, .... hal 13-21

<sup>97</sup> Hasan Muhammad Ayub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, .... hal 281

g. Menyatukan Kesadaran

Diantara hikmah-hikmah melaksanakan shalat berjamaah diantaranya yaitu syiar Islam yang sangat kuat, diawali dengan berkumandangnya adzan sebagai tanda masuknya waktu shalat, sekaligus mengajak untuk shalat berjamaah. Saat itulah kemudian para jamaah berbondong-bondong datang ke masjid untuk menunaikan shalat. Hal ini merupakan suatu syiar agama yang tercipta di berbagai tempat.

Di sebagian daerah yang lain masjid digunakan shalat berjamaah hanya waktu tertentu saja, karena banyak dari jamaahnya masih dalam aktivitas mengejar kehidupan dunia. Oleh karena itu, tingkat kesadaran beragama dapat diketahui melalui pelaksanaan shalat berjamaah. Apabila di suatu daerah shalat berjamaah dilaksanakan secara baik, maka hal itu menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama di daerah tersebut tinggi. Begitu sebaliknya apabila di suatu daerah pelaksanaan shalat berjamaah tidak terlalu berjalan baik maka hal itu menunjukkan tingkat kesadaran beragama di daerah itu rendah.<sup>98</sup> selagi masih dalam keadaan sehat, alangkah lebih baiknya untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah. Hal itu juga akan mempererat tali silaturahmi baik antar individu maupun dalam berbagai golongan masyarakat.

---

<sup>98</sup> M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah; Meraih Pahala 27 Derajat*, ....hal 41-42

#### h. Merugikan Setan

Kekuatan shalat jamaah untuk memperkuat akidah benar-benar dahsyat, dan karenanya setan tidak akan membirkan imat Islam mendatangnya secara rutin. Sehingga sering terjadi ketika mendengar panggilan adzan merasa malas untuk datang ke masjid dan menuanaikan ibadah shalat berjamaah.

Rasulullah saw mengingatkan kita bahwa setan tidak lagi berharap akan bias disembah oleh umat Islam secara langsung, akan tetapi ia masih memiliki banyak cara untuk menjerumuskan mereka kedalam kemusyrikan yang tidak mereka sadari. Salah satunya adalah dengan membisikkan kedalam hati umat Islam agar mereka tidak lagi menghargai syiar Islam, tidak lagi menghormati rasulullah dan menyepelkan ajaran islam lainnya.<sup>99</sup>

Selain melatih santri untuk terbiasa sholat berjamaah, pengasuh juga melatih santri untuk menjadi imamnya. Santri yang dirasa sudah mampu akan di pilih kemudian di jadwal untuk menjadi imam. santri yang menjadi imam hanya khusus ketika sholat jamaah isya'. Santri yang dipilih menjadi imam di khususkan bagi santri yang sudah siap secara mental dan persiapan, seperti fashihnya membaca Al-Qur'an.

Hal diatas sesuai dengan syarat-syarat menjadi imam menurut Zaky Zamani dalam bukunya, yaitu:

- 1) Tidak termasuk golongan dibawah ini, yaitu:

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hal 46

- a) Orang kafir
  - b) Kehilangan akal (gila, mabuk atau pingsan)
  - c) Makmum (orang yang telah bermakmum pada orang lain)
  - d) Orang-orang yang kesulitan membaca bacaan-bacaan shalat, termasuk di dalamnya bacaan Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah dan juga surah-surah atau ayat-ayat lainnya, yang berakibat pada berubahnya makna bacaan tersebut.
- 2) Bersih dari hadas dan najis
  - 3) Sederajat, maksudnya adalah laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan. Sementara perempuan hanya boleh menjadi imam bagi perempuan
  - 4) Diutamakan lagi untuk ahli fiqh menjadi imam. Kemudian orang yang hafal Al-Qur'an, orang yang zuhud, orang yang wara', orang yang lebih dulu memeluk islam, orang yang nasabnya lebih mulia, orang yang lebih baik sebutannya, orang yang pakainnya lebih bersih, orang yang lebih baik suaranya, orang yang lebih sempurna keadaannya, orang yang lebih elok wajahnya.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Zaky Zamani, *panduan Lengkap Shalat Wajib dan Sunnah berikut Juz 'Amma untuk Pemula*, .... hal 101

## **B. Penanaman pendidikan karakter tanggung jawab pada kegiatan kajian kitab di pondok kerja ABA Mangunsari Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penanaman karakter tanggung jawab di Pondok Kerja ABA Tulungagung yang difokuskan pada kegiatan mengaji kitab kuning.

Kitab kuning adalah kitab-kitab Islam klasik yang ditulis oleh ulama' zaman dahulu yang identik dengan kertas yang berwarna kuning dan berbahasa arab serta tidak memakai harokat.<sup>101</sup> Sedangkan penyebutan istilah kitab kuning di karenakan kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Hal ini disebabkan karena warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah di baca dalam keadaan redup.<sup>102</sup>

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Kerja ABA pada dasarnya sama dengan pondok pesantren pada umumnya, metode yang digunakan adalah metode bandongan atau metode wetonan. Didukung dengan teori dari Zamkhsyari Dhofier bahwa metode wetonan adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerangkan, menerjemahkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan menulis catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>103</sup> Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada malam hari setelah sholat maghrib, di malam-malam tertentu pembelajaran kitab dilaksanakan setelah

---

<sup>101</sup> Bahril Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, .... hal 24

<sup>102</sup> Bisyr Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, ....hal 18

<sup>103</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.... ,hal 28

sholat isya'. Santri memaknai kitabnya dengan pegon bagi yang sudah bisa. Bagi santri yang tidak bisa menulis pegon mereka menyimak dan mencatat hal-hal yang diterangkan oleh ustadz. Terbukti dengan metode bandongan santri lebih mudah memahami pelajaran tersebut.

Kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Kerja ABA meliputi kitab akhlaq seperti akhlaqul banin, dan taisirul kholaq. kitab fiqh seperti mabadi dan fathul qorib. Pembelajaran kitab kuning diawali oleh ustadz yang mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan membaca *lam yah talim*. Kemudian pembelajaran diakhiri dengan membaca surah Ar-Rahman dan surah yang telah ditentukan oleh ustadz.

Pembelajaran kitab kuning ini diharapkan para santri dapat mengambil ilmu pengetahuannya dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu keteladanan seorang guru atau ustadz juga berpengaruh untuk pembangunan karakter tanggung jawab ini, seperti misalnya datang tepat waktu pada saat mengajar dan pemberian materi dengan metode-metode yang mempermudah santri untuk memahami isi dari suatu kitab yang dikaji. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nur Rifai Sidiq, yaitu: Guru Pembina Pramuka MAN 1 Panekan Magetan dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik menggunakan strategi secara makro dan mikro yaitu dengan intervensi, pemberian keteladanan, pembiasaan, pendampingan, penguatan, serta keterlibatan berbagai pihak seperti kepala sekolah, pengawas

sekolah, dan orang tua siswa.<sup>104</sup> Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nurfati'ah, yaitu: "Proses dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa menggunakan metode pengajaran, keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengondisian lingkungan, teguran, dan hukuman".<sup>105</sup>

### **C. Penanaman pendidikan karakter tanggung jawab pada disiplin kerja di pondok kerja ABA Mangunsari Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai penanaman karakter tanggung jawab di Pondok Kerja ABA Tulungagung yang difokuskan pada kegiatan bekerja.

Arti kata bekerja dalam KBBI berasal dari kata "kerja". Bekerja juga diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu yang dilakukan (diperbuat). Ada juga yang mengartikan bekerja adalah sesuatu hal yang dikerjakan untuk mencari nafkah.

Pondok Kerja ABA berlatar belakang sebagai perusahaan konveksi. Perusahaan tersebut didirikan oleh Bapak H. Mohammad Syamsul pada tahun 1991 setelah lulus dari IAIN Sunan Ampel Tulungagung. Perusahaan ABA collection yang juga di kenal dengan Pondok Kerja ABA bergerak di bidang konveksi dan memproduksi antara lain kaos, jas, training, dan jaket.

Kegiatan bekerja di Pondok Kerja ABA Mangunsari Tulungagung, dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu. Kegiatan bekerja dibagi menjadi dua shift, yaitu pagi dan siang. Shift pagi dimulai pukul 08.00 diawali dengan

---

<sup>104</sup> Rifai Sidiq, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatanekstrakurikuler Di MAN 1 Panekan Magetan* . . . ., hal 2

<sup>105</sup> Nurfati'ah, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas* . . . ., hal ii

para karyawan dan santri ke kantor untuk absensi kemudian pergi ke tempatkerja masing-masing. Shift pagi selesai pukul 11.30 setelah itu para karyawan dan santri makan, sholat dhuhur berjamaah, dan istirahat. Shift siang dimulai pukul 13.00-15.00.

Bekerja adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti yang di jelaskan oleh Bebe Lebu Arif Rahman Bekerja adalah kegiatan utama yang dilakukan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Makna bekerja dapat didefinisikan sebagai pemberian makna terhadap segala aspek yang terlibat atau terungkap dari pemenuhan dalam kerja itu sendiri. Seorang individu yang bekerja pertama kali lebih didorong oleh nilai ekonomis, seperti kebutuhan sehari-hari, kemudian nilai social dan nilai personal muncul setelah mengalami proses dalam pekerjaannya tersebut. Seorang individu pada suatu titik tertinggi dalam proses bekerja yang dilakukannya akan menemukan nilai spiritual dalam diri.<sup>106</sup>

Semua manusia dalam melakukan kegiatannya atau aktifitasnya terdapat sesuatu yang dikejar atau ingin dipenuhi. Ada tujuan serta usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan aktifitasnya tersebut mempunyai arti. Walaupun demikian, tidaklah semua aktifitas manusia dapat dikategorikan sebagai bentuk pekerjaan karena di dalam makna pekerjaan terkandung dua aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu sebagai berikut:

- a. Aktifitasnya dilakukannya karena ada dorongan untuk mewujudkan sesuatu sehingga tumbuh rasa tanggung jawab yang besar untuk

---

<sup>106</sup> Bebe Lebu Arif Rahman, *Gambaran Makna Bekerja Karyawan di Universitas Surabaya*,....hal 8

menghasilkan karya atau produk yang berkualitas. Bekerja bukan sekedar mencari uang, tetapi ingin mengaktualisasikannya secara maksimal dan memiliki nilai tresedental yang sangat luhur. Baginya, bekerja ini adalah ibadah, sebuah upaya untuk menunjukkan *performance* dirinya di hadapan ilahi; bekerja seoptimal mungkin karena merasa ada panggilan untuk memperoleh ridha Allah SWT, karena itu sangat mustahil seorang muslim yang mengaku dirinya sebagai wakil Allah mengalahkan makna keterpanggilannya untuk bekerja dengan sempurna.

- b. Apa yang dia lakukan tersebut dilakukannya karena kesengajaan, sesuatu yang direncanakan. Karenanya, terkandung didalamnya suatu gairah, semangat untuk mengerahkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga apa yang dikerjakannya benar-benar memberikan manfaat dan kepuasan. Apa yang dilakukannya memiliki alasan-alasan untuk mencapai arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi diri dan lingkungannya sebgaimana misi dirinya yang harus menjadi rahmat bagi alam semesta.<sup>107</sup>

Dari dua aspek diatas, manusia dalam bekerja memenuhi dua kebutuhannya. Pertama, sebagai ajang untuk menunjukkan dirinya di hadapan sang ilahi. Dalam hal ini manusia berhubungan dengan Tuhannya (*hablu mina Allah*), Oleh karena itu manusia bekerja sebaik mungkin. Kedua, manusia bekerja semaksimal mungkin untuk menunjukkan dirinya bermanfaat bagi

---

<sup>107</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja islami* . . . ., hal 24

lingkungannya. Dalam hal ini manusia berhubungan dengan lingkungannya (*hablu min annas, hablu mina al 'alam*).

Dalam pandangan Bapak Mohammad Syamsul selaku pengasuh Pondok Kerja ABA terkait pengertian bekerja adalah, bekerja bukan semata mencari uang tetapi bagaimana cara kita dapat mensyukuri nikmat atas apa yang di berikan oleh-Nya dan juga bagaimana kita dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono, yaitu: “Subjek mengetahui, merasakan arti penting nilai tanggung jawab dan kerja sama serta melaksanakan nilai-nilai tersebut dengan berpartisipasi di dalam kelompok. Nilai-nilai pengiring yang muncul selama proses pembelajaran, yaitu nilai keakraban, keluasan wawasan, kreativitas, dan suasana perkuliahan menjadi lebih aktif”.<sup>108</sup> Pasalnya, dalam bekerja membutuhkan tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya dan juga dibutuhkan kekompakan agar pekerjaan cepat selesai sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

Hal diatas sesuai dengan yang di jelaskan bekerja dalam pandangan Islam adalah “bekerja” bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khoiru ummah*) atau dengan kata lain

---

<sup>108</sup> Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutriani, dan P. Priyoyuwono, *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan...*, hal 213

dapat juga kita katakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.

Secara lebih hakiki, makna bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah”, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan-panggilan ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja yang terbaik,

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ  
مُلْتَحِدًا

*“Sesungguhnya kami telah menciptakan apa-apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, supaya kami menguji mereka siapakah yang terbaik amalnya”.* (al-kahfi: ayat 7).<sup>109</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas bekerja bukanlah semata-mata mencari penghasilan lebih dalam lagi bekerja adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk menunjukkan dirinya sebagai makhluk dan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang di berikan oleh Allah. Sehingga manusia bermanfaat bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hal 25